

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar belakang**

Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat ditentukan melalui keberhasilan dalam mencapai laba perusahaan tersebut. Informasi laba perusahaan digunakan oleh para pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan terutama untuk tujuan keberlangsungan operasional perusahaan. Informasi laba perusahaan sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor dan kreditor. Laba yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik (Kieso et al., 2018). Oleh karena itu kualitas dari informasi laba yang disajikan perusahaan tentunya menarik perhatian dari berbagai kalangan baik investor, kreditor, para pembuat kebijakan akuntansi, maupun pemerintah yang dalam hal ini merupakan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) (Atika, 2021).

Informasi laba harus menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, namun pada kenyataannya seringkali terdapat manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan-kepentingan tertentu oleh pihak manajemen. Dalam sebuah perusahaan laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting karena merupakan sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja, laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pada situasi dapat

memungkinkan seorang manajer melakukan perilaku menyimpang dalam pelaporan dan penyajian suatu informasi laba atau yang dikenal dengan praktik manajemen laba (Eksandy & Sari, 2022).

Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan kondisi perusahaan kepada pemilik dan investor melalui penyajian informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini dikarenakan manajer memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal perusahaan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai prospek bisnis di masa depan dibandingkan dengan pemilik modal dan investor (Ariani & Yudiantara, 2023).

Namun demikian, informasi yang dikomunikasikan oleh manajer tidak selalu mencerminkan kondisi riil perusahaan, sehingga menimbulkan kesenjangan informasi atau asimetri informasi. Kesenjangan ini muncul karena manajer memiliki keunggulan dalam penguasaan informasi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan investor. Situasi ini menciptakan peluang bagi manajer untuk melakukan rekayasa terhadap laba perusahaan melalui praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi, semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena kesenjangan informasi yang lebar memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi manajer untuk memanipulasi pelaporan keuangan (Utama, 2022).

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia melibatkan beberapa perusahaan besar. Beberapa kasus atau skandal kecurangan yang terkait dengan praktik manajemen laba yaitu pada perusahaan manufaktur yang

terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga telah terjadi penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lainnya dan dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-restatement tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar.

Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para *stakeholders*, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-suspend saham AISA di harga Rp 168 pada tanggal 6 Juli

2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar (CNBC Indonesia, 2020).

Kasus dugaan penyimpangan terhadap praktik manajemen laba juga dilakukan oleh PT Coca Cola Indonesia. Kasus penghindaran pajak yang dilakukan PT Coca Cola Indonesia terjadi pada kurun waktu 2002, 2003, 2004 dan 2006. Menurut laporan Djumena (2014), PT CCI diduga sudah melakukan penghindaran pajak yang menyebabkan adanya kurang bayar pajak senilai Rp 49,24 Milliar. Menurut penelusuran Direktorat Jenderal Pajak, PT Coca Cola melaporkan adanya pembengkakan biaya iklan yang mengakibatkan penurunan penghasilan kena pajak pada tahun tersebut. Selain perusahaan di atas, masih banyak perusahaan lain yang melakukan penyimpangan terhadap praktik manajemen laba. (Millenia & Ibnu, 2023).

Kasus-kasus manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga berdampak negatif pada reputasi dan kredibilitas perusahaan. Praktik manajemen laba untuk kepentingan personal dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan dijelaskan melalui teori agensi yang menguraikan hubungan kontraktual antara manajer dan investor (Gulo & Mappadang, 2022). Teori agensi menjelaskan bahwa manajer melakukan manajemen laba untuk merekayasa laporan keuangan guna menarik investor dan menciptakan hubungan yang menguntungkan (Panjaitan & Muslih, 2019).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer memodifikasi laba periode tertentu tanpa mengubah keuntungan ekonomi jangka panjang

perusahaan (Meita, 2019). Praktik ini dimotivasi oleh kepentingan organisasi dan personal manajer yang mendorong penggunaan berbagai strategi melalui pemanfaatan peluang operasional. Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan menjadi faktor utama yang mempengaruhi manajemen laba (Achyani & Lestari, 2019).

Manajemen laba berkaitan erat dengan perpajakan karena mendorong pencarian celah regulasi. Pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih mendorong wajib pajak meminimalkan kewajiban perpajakan melalui perencanaan pajak (Priskillawati, 2021). Perencanaan pajak berfungsi memperkirakan dan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan (Dewi & Djohar, 2023). Perencanaan pajak merupakan tahap pertama dalam pengelolaan pajak yang dirancang untuk meminimalkan kewajiban perpajakan melalui pemanfaatan regulasi yang berlaku. Entitas bisnis di Indonesia berupaya mengurangi beban pajak penghasilan secara legal guna memaksimalkan keuntungan melalui strategi perencanaan pajak (Nariswari, Ardelia, Wahono, & Pahala, 2024).

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan perencanaan pajak dengan manajemen laba. Penelitian Permatasari, Askandar, & Anwar (2024) menunjukkan hubungan positif, dimana peningkatan aktivitas perencanaan pajak diikuti dengan meningkatnya kemungkinan praktik manajemen laba. Sebaliknya, penelitian Achyani & Lestari (2019) menemukan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Beban pajak tangguhan juga menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Konsep ini muncul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana *deferred tax expense* merupakan beban pajak yang akan ditanggung perusahaan pada periode mendatang. Perbedaan ini menciptakan koreksi fiskal negatif yang dicatat sebagai beban pajak tangguhan (Putra & Kurnia, 2019).

Hasil penelitian mengenai beban pajak tangguhan juga menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Lucy (2022) membuktikan adanya pengaruh positif beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, dimana peningkatan rasio beban pajak tangguhan mengindikasikan adanya rekayasa laba. Namun, temuan berbeda ditunjukkan oleh Andro (2021) yang menyatakan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Dari penelitian-penelitian tersebut, hasil penelitian masih belum konsisten. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2023-2024.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Investor dan kreditor menggunakan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan, dimana laba yang tinggi mencerminkan kinerja

perusahaan yang baik (Kieso et al., 2018). Kualitas informasi laba menjadi perhatian berbagai pihak termasuk investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan Direktorat Jenderal Pajak. Meskipun informasi laba seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, namun seringkali terjadi manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk kepentingan tertentu, yang dikenal sebagai praktik manajemen laba (Eksandy & Sari, 2022).

Praktik manajemen laba masih menjadi fenomena umum di kalangan perusahaan (Astria et al., 2021), dengan kasus-kasus yang terjadi baik di tingkat nasional maupun internasional pada perusahaan besar dan kecil. Di Indonesia, kasus ini pernah terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT Coca Cola Indonesia (Millenia & Ibnu, 2023).

Praktik manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadi dan dapat dijelaskan melalui teori agensi yang menguraikan hubungan kontraktual antara manajer dan investor. Teori agensi menjelaskan bahwa manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan laba untuk meyakinkan investor agar tertarik menanamkan modal dalam perusahaan (Eksandy & Sari, 2022).

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2024?

2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2024?

### **1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2024.
2. Untuk menganalisis apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2024.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang terkait dengan nilai kegunaan untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2024.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang berguna bagi penelitian serupa berikutnya. Penelitian ini juga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2024.

c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan berinvestasi dan evaluasi terhadap perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.4.Sistematika Penulisan**

Secara umum penulisan skripsi ini terbagi dalam lima (5) bab.

Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan lainnya saling berkaitan

satu sama lain, sehingga pada akhirnya akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

## **BAB I        PENDAHULUAN**

Bab ini menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II        TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

## **BAB III       METODE PENELITIAN**

Bab ini menyajikan variabel penelitian, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

## **BAB IV        HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan tentang pembahasan hasil dan analisis dari pengolahan analisis data.

## **BAB V        PENUTUP**

Bab ini menyajikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.